

Variasi Individual dalam Gaya Belajar Siswa Kelas III SDN Wonorejo 02 pada Mata Pelajaran Matematika

Safryna Novita Arianthy, Universitas PGRI Madiun

Dwiky Chandra Eka Purwanto, Universitas PGRI Madiun

Riana Nanda Priyani, Universitas PGRI Madiun

Novia Ardana Fitriani, Universitas PGRI Madiun

Fauziyah Rosyidah Nur Salma ✉, Universitas PGRI Madiun

Risma Dwi Sabtaningtyas, Universitas PGRI Madiun

Endang Sri Maruti, Universitas PGRI Madiun

✉ fauziyah_2302101025@mhs.unipma.ac.id

Abstract: Individual variation is one aspect that must be considered in the learning process. The Pharisees include learning style, thinking and personality. Style is not ability but the way a person prefers to utilize their abilities. Each individual definitely has a number of learning styles. This research aims to determine the learning style that students need in the material about recognizing types of angles for class III students. The subjects of this research are teachers and students of class III at SDN Wonorejo 2 in the academic year 2023/2024, totaling 28 students. The results of observations on teachers and students in class III showed that the learning style used was that the teacher explained and gave examples of types of angles. And students draw several angles that have been explained by the teacher. From this we can conclude that the student's learning style is to listen and then practice directly what is conveyed by the teacher in order to increase understanding of the material.

Keywords: Learning Styles, Types Of Angles, Elementary School Students

Abstrak: Variasi individu merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran. Variasi tersebut antara lain gaya belajar, berfikir dan kepribadian. Gaya bukan kemampuan tetapi cara yang disukai seseorang untuk memanfaatkan kemampuannya. Masing-masing individu pasti memiliki sejumlah gaya belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya belajar yang siswa butuhkan pada materi mengenal jenis sudut pada siswa kelas iii. Untuk subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas III SDN wonorejo 2 pada tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 28 siswa. Hasil observasi pada guru dan siswa kelas iii diketahui gaya belajar yang digunakan yaitu guru menjelaskan dan memberi contoh mengenai jenis sudut. Dan siswa menggambar beberapa sudut yang telah di jelaskan oleh guru. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa gaya belajar siswa yaitu mendengarkan lalu mempraktikan langsung apa yang disampaikan oleh guru agar meningkatkan pemahaman mengenai materi.

Kata Kunci: Gaya Belajar, Jenis Sudut, Siswa Sekolah Dasar



Copyright ©2024 Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar

Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu negara. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi dan keterampilan mereka, sehingga mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan mencapai kehidupan yang lebih baik. Dalam konteks pendidikan, satu hal yang menjadi perhatian penting adalah variasi individual di antara peserta didik. Setiap individu memiliki karakteristik, bakat, minat, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pengakuan dan pengelolaan variasi individual menjadi faktor kunci dalam mencapai keberhasilan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Variasi individual dalam pendidikan merujuk pada perbedaan-perbedaan yang ada di antara peserta didik dalam hal kecerdasan, gaya belajar, bakat, minat, kebutuhan khusus, latar belakang budaya, dan faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi proses pembelajaran.

Variasi ini dapat menjadi sumber kekayaan yang luar biasa bagi suatu sistem pendidikan, namun juga dapat menjadi tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang memadai bagi semua individu. Perbedaan dalam kecerdasan merupakan salah satu aspek utama dari variasi individual. Setiap individu memiliki kecerdasan yang unik, dan mereka dapat menunjukkan keunggulan dalam berbagai bidang seperti kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan logika-matematis, kecerdasan visual-ruang, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal. Pengakuan terhadap kecerdasan yang beragam ini menjadi penting dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan memenuhi kebutuhan individu secara optimal.

Selain itu, gaya belajar juga menjadi faktor penting dalam variasi individual. Setiap individu memiliki preferensi belajar yang berbeda, seperti belajar melalui visualisasi, auditori, atau melalui pengalaman langsung. Memahami gaya belajar individu akan membantu pendidik dalam merancang metode pengajaran yang sesuai agar peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan lebih efektif. Variasi individual juga mencakup bakat dan minat yang beragam. Setiap individu memiliki bakat-bakat khusus dalam berbagai bidang seperti seni, olahraga, musik, sains, atau bahasa. Mendorong dan mengembangkan bakat dan minat individu akan membantu peserta didik meraih keberhasilan dalam bidang yang mereka minati, serta memberikan motivasi yang lebih besar untuk belajar.

Dalam kamus Echols dan Shadaly; individu adalah kata benda dari individual yang berarti orang, perseorangan, dan oknum, di mana suatu lingkungan untuk anak yang dapat merangsang perkembangan potensi-potensi yang di miliknya dan akan membawa perubahan-perubahan apa saja yang di inginkan dalam kebiasaan dan sikap-sikapnya.

Berikut ini beberapa pengertian variasi individual menurut para ahli:

- a. Menurut Lindgren; variasi individual menyangkut tentang variasi yang terjadi, baik variasi pada aspek fisik maupun psikologis.
- b. Menurut Chaplin; variasi individual adalah perbedaan sifat kuantitatif dalam suatu sifat, yang bisa membedakan satu individu dengan individu lainnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa variasi individual dalam pembelajaran adalah perbedaan antara individu siswa yang satu dengan individu siswa lainnya dalam proses belajar di sekolah. Oleh karena proses belajar di sekolah dilakukan dengan menerima dan menyerap pelajaran maka berarti variasi individu dalam belajar disini harus diartikan dengan perbedaan individual siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran. Sunarto dan B. Agung Hartono mengategorikan variasi individual seperti berikut:

1. Perbedaan fisik, seperti jenis kelamin, berat badan, pendengaran, penglihatan, dan kemampuan bertindak.
2. Perbedaan status sosial, ekonomi, agama, hubungan keluarga, dan suku.
3. Perbedaan kepribadian termasuk watak, motif, minat, dan sikap.

4. Perbedaan intelegensi dan kemampuan dasar.
5. Perbedaan kecakapan atau kepribadian di sekolah

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa variasi individual adalah hal-hal yang berkaitan dengan “psikologi pribadi” yang menjelaskan perbedaan psikologis maupun fisik antara siswa-siswa.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi variasi individual dalam belajar di sekolah, termasuk di SDN Wonorejo 02 kebanyakan berasal dari faktor internal siswa dari pada eksternal. Latar belakang sosial siswa seperti latar belakang keluarga dan teman-temannya adalah merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi perbedaan individual siswa dalam belajar. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi perbedaan individual dalam belajar adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan fisik, mental intelektual/kognitif dan faktor psikologis. Faktor fisik meliputi faktor kesehatan/kesegaran fisik dan faktor alat indra (fungsi alat indra mata dan telinga). Faktor mental intelektual terdiri dari faktor kecerdasan/ inteligensi dan faktor kognitif yang meliputi faktor kemampuan mengenal/mengamati, berpikir, kemampuan mengingat serta faktor appersepsi (dasar pengetahuan/ pengalaman yang dimiliki siswa). Faktor psikologis adalah sikap, minat, dan motivasi siswa terhadap belajar/pelajaran. Dari ketiga faktor di atas, dari faktor fisik, faktor mental intelektual dan faktor psikologis yang banyak mempengaruhi perbedaan individual dalam menerima pelajaran, sedangkan faktor-faktor yang akan mempengaruhi perbedaan individual dalam menyerap pelajaran adalah faktor psikologis dan faktor mental intelektual siswa.

Dalam proses pembelajaran setiap siswa di SDN Wonorejo 02 memiliki kecerdasan, kreativitas, dan gaya kognitif yang berbeda-beda, disinilah peran guru sangat diperlukan dalam memahami setiap perbedaan. Variasi individual dapat diperbaiki dengan beberapa cara, antara lain penggunaan metode atau strategi belajar mengajar yang bervariasi sehingga perbedaan-perbedaan kemampuan siswa dapat di atasi. Selain itu penggunaan media akan membantu mengatasi perbedaan siswa dalam cara belajar. Usaha lain untuk memperbaiki pembelajaran klasikal adalah dengan memberikan tambahan pelajaran atau pengayaan pelajaran bagi siswa yang pandai, dan memberikan bimbingan belajar bagi anak yang kurang. Disamping ini dalam memberikan tugas hendaknya disesuaikan dengan minat dan kemampuan siswa sehingga bagi siswa yang pandai, sedang, maupun kurang akan merasakan berhasil didalam belajar.

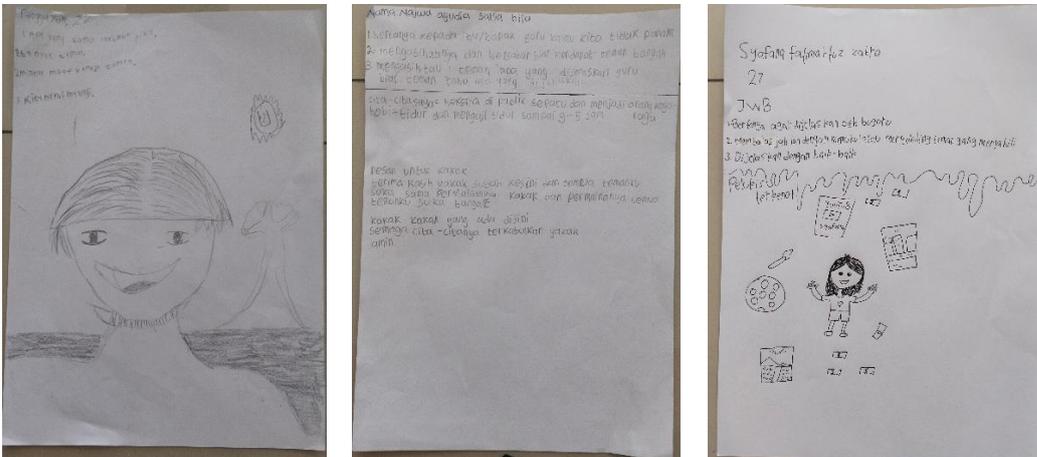
Berdasarkan paparan di atas, fokus penelitian ini untuk menemukan variasi individu peserta didik di SDN Wonorejo 02. Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami variasi individu di antara peserta didik di SDN Wonorejo 02. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap anak memiliki keunikan dan perbedaan dalam gaya belajar, minat, kemampuan, dan kebutuhan Pendidikan mereka.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami suatu fenomena melalui analisis naratif dan deskriptif yang digali secara detail. Metode kualitatif adalah metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karena itu, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Dalam penelitian ini, kami memperoleh data melalui wawancara langsung dengan guru, karena dengan berbicara langsung dengan individu terkait, kami dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik individu peserta didik. Kami juga melakukan survey tertulis dengan memberikan beberapa pertanyaan untuk mengumpulkan data minat, preferensi, dan persepsi peserta didik terhadap pembelajaran dan lingkungan sekolah.

HASIL PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini dilakukan di SDN Wonorejo 02 yang beralamatkan di Desa Wonorejo, Dusun Kedung Dawung Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur, peneliti mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah. Peneliti menyampaikan akan melakukan observasi tentang “variasi individu”. Subjek pada observasi ini membutuhkan seluruh siswa kelas 3 yang berjumlah 28 anak. Pada pertemuan pertama peneliti bertemu dengan pihak kepala sekolah SDN Wonorejo 02, dan disambut baik dengan kepala sekolah beserta guru-guru lainnya. Dan dengan senang hati, kepala sekolah mengizinkan peneliti untuk melakukan observasi di SDN Wonorejo 02 tersebut, kepala sekolah pun memberikan support dan semangat kepada peneliti agar penelitian berjalan lancar tanpa kendala apapun. Kemudian, kepala sekolah mengantar peneliti untuk bertemu dan berdiskusi dengan wali kelas 3 mengenai langkah-langkah dan hal-hal yang akan peneliti lakukan selama penelitian berlangsung.



Gambar 1. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan yang ada pada individu siswa dalam proses pembelajaran, meliputi :

1. Perbedaan Kesiapan Siswa Belajar

Kesiapan belajar merupakan suatu keadaan dimana seorang peserta didik atau siswa yang bersangkutan sudah siap untuk menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Perbedaan kesiapan belajar pada siswa dapat menyebabkan terjadinya perbedaan individual siswa dalam proses pembelajaran matematika. Siswa yang sudah memiliki kesiapan belajar tentu lebih mudah menerima materi yang diterangkan oleh guru dibandingkan dengan siswa yang belum memiliki persiapan belajar. Saat guru

memberikan penjelasan materi kepada siswa terdapat beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru dan tidak mau menulis materinya. Terdapat juga siswa yang belajar pelajaran lain yang bukan pelajaran matematika. Ada juga siswa yang asyik sendiri dengan mainannya dan tidak sedikit siswa berbicara dengan teman sebangkunya. Hal seperti ini pastinya sangat mengganggu konsentrasi siswa lainnya yang sedang memperhatikan guru menjelaskan materi.

2. Perbedaan minat siswa pada mata Pelajaran

Dalam suatu proses pembelajaran, minat siswa terhadap mata pelajaran yang sedang diajarkan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar dari proses pembelajaran tersebut. Misalnya saja ketika pembelajaran matematika berlangsung siswa sering beranggapan bahwa matematika pelajaran yang sulit dan sering membuat siswa bingung, sehingga siswa kurang memiliki respon positif terhadap mata pelajaran tersebut. Terlihat saat guru memberikan beberapa soal di papan tulis untuk mengetes pemahaman dan kemampuan siswa. Banyak sekali perbedaan sikap siswa yang terlihat. Mulai dari siswa yang aktif ingin maju untuk mengerjakan lebih dari satu soal, ada siswa yang izin ke toilet dengan tujuan untuk menghindari saat ditunjuk guru untuk mengerjakan soal, ada juga siswa yang ramai dan sudah ditegur berkali-kali tetap ramai.

3. Perbedaan tingkat kecerdasan

Kemampuan merupakan kemampuan yang berhubungan dengan tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru. Setiap siswa pasti memiliki perbedaan kemampuan kognitif dalam memahami dan menerima materi dari guru. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa, perbedaan tingkat kecerdasan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya akan berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menerima materi. Terutama dalam hal ini yaitu materi matematika karena untuk mata pelajaran matematika itu sendiri siswa harus rajin berlatih soal.

PEMBAHASAN

A. Implikasi perbedaan individu

1. Perbedaan individu

Perbedaan individual diantara anak didik merupakan hal yang tidak mungkin dihindari, karena hamper tidak ada kesamaan yang dimiliki oleh manusia kecuali perbedaan itu sendiri. Sejauh man individu berbeda akan mewujudkan kualitas perbedaan mereka atau kombinasi-kombinasi dari berbagai unsur perbedaan tersebut. Setiap orang, apakah ia seorang anak atau seorang dewasa, dan apakah ia berada didalam suatu kelompok atau seorang diri, ia disebut individu. Individu menunjukkan kedudukan seseorang sebagai orang perorangan atau perseorangan. Sifat individual adalah sifat yang berkaitan dengan orang perseorangan, berkaitan dengan perbedaan individual perseorangan. Ciri dan sifat orang yang satu berbeda dengan yang lain. Perbedaan ini disebut perbedaan individu atau perbedaan individual. Maka “perbedaan” dalam “perbedaan individual” menurut Landgren (1980) menyangkut variasi yang terjadi, baik variasi yang aspek fisik maupun psikologis.

2. Perbedaan biologis

Perbedaan anak didik dalam aspek biologis ini tidak bisa dianggap tidak penting. Kesehatan anak didik adalah aspek lain yang patut mendapat perhatian dalam hal ini. Aspek biologis yang terkait langsung dengan penerimaan pelajaran dikelas adalah kesehatan mata dan telinga. Anak didik yang memiliki masalah

tertentu dalam penglihatan dan pendengarannya akan mengalami masalah tersendiri dalam menerima pelajaran. Perbedaan biologis anak didik secara umum terkadang menimbulkan perlakuan yang berbeda dari pendidik atau guru. Sebagian guru memasukan unsur biologis dalam penilaiannya terhadap siswa. Berdasarkan ide-ide pokok tentang tingkah laku manusia tersebut, Freud kemudian membedakan kepribadian menjadi atas tiga unit mental atau struktur psikis, yaitu id, ego, dan superego.

- a. Id merupakan aspek biologis kepribadian karena berisikan unsur-unsur biologis, termasuk di dalamnya dorongan-dorongan dan impuls-impuls instinkif yang lebih dasar. Id merupakan realitas psikis yang sesungguhnya karena hanya merupakan dunia batin/ dunia subjektif.
- b. Ego merupakan aspek psikologis kepribadian karena timbul dari kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia nyata dan menjadi perantara antara kebutuhan instinkif organisme dengan keadaan lingkungan.
- c. Superego adalah aspek sosiologis kepribadian karena merupakan wakil nilai-nilai tradisional dan cita-cita masyarakat sebagaimana yang ditafsirkan orangtua kepada anak-anaknya melalui berbagai perintah dan larangan.

3. Perbedaan psikologis

Perbedaan psikologis pada siswa mencakup perbedaan dalam minat, motivasi, dan kepribadian. Ketiga faktor psikologis ini berkorelasi positif dengan hasil belajar yang dicapai. Dalam kondisi minat yang besar terhadap pelajaran, motivasi yang tinggi untuk belajar, dan kemampuan memori yang maksimal, maka hasil belajar yang dicapai juga akan maksimal. Perbedaan psikologis ini dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pengelolaan kelas, terutama dalam penempatan anak di tempat duduk dan pengelompokan. Anak yang memiliki minat dan motivasi yang rendah sebaiknya dimasukkan ke dalam kelompok anak yang memiliki minat dan motivasi yang tinggi agar anak yang kurang termotivasi itu menjadi lebih termotivasi.

4. Perbedaan bakat

Menurut Bingham mendefinisikan bakat sebagai sebuah kondisi atau rangkaian karakteristik yang dianggap sebagai gejala kemampuan seorang individu untuk memperoleh melalui latihan sebagian pengetahuan, keterampilan, atau serangkaian respons seperti kemampuan berbahasa, kemampuan musik dan sebagainya.

Daftar berikut ini dimaksudkan untuk membantu orang tua dan guru dalam mengenali bakat intelektual di balik "kecacatan" anak.

- a. Siswa berbakat dengan penurunan visual
 - 1) Belajar cepat
 - 2) Memori superior
 - 3) Superior dalam kemampuan berkomunikasi verbal dan penguasaan kosa kata
- b. Siswa berbakat dengan penyandang cacat fisik
 - 1) Pengembangan keterampilan kompensasi
 - 2) Mengesankan menyimpan pengetahuan
 - 3) Keterampilan akademik tingkat tinggi
 - 4) Luar biasa dalam keterampilan pemecahan masalah
- c. Siswa berbakat dengan gangguan pendengaran
 - 1) Kemampuan membaca berkembang lebih awal
 - 2) Memori yang luar biasa
 - 3) Cepat menangkap ide-ide

4) Kemampuan penalaran yang tinggi

B. Teori Pembelajaran dan Perbedaan Gaya Belajar

1. Perspektif dan teori pembelajaran Mengkaji tentang teori-teori pembelajaran sangat bermanfaat bagi guru untuk mempertimbangkan berbagai teori belajar untuk keperluan mengajar, mengidentifikasi prinsip-prinsip pembelajaran, dan memahami bagaimana perbedaan individu memengaruhi proses belajar. Ada berbagai teori tentang bagaimana siswa belajar. Berikut ini adalah beberapa teori-teori pembelajaran:
 - a. Teori simulasi sensorik Secara tradisional simulasi sensorik dibangun atas premis dasar bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika indera distimulasi. Laird mengutip penelitian yang menemukan bahwa sebagian besar pengetahuan yang dimiliki oleh orang dewasa (75%) adalah belajar melalui melihat. Mendengar adalah sentuhan berikutnya yang efektif (sekitar 13%) , indera yang lain, seperti penciuman dan rasa memberi kontribusi sebesar 12% dari apa yang kita tahu. Dengan merangsang indera, terutama dalam arti visual, belajar dapat ditingkatkan. Teori ini mengatakan bahwa jika multi-indra yang distimulasi, akan diperoleh hasil belajar yang besar lagi. Stimulasi atas indera dicapai melalui berbagai warna yang lebih besar, tingkat volume, pernyataan yang kuat, fakta yang disajikan secara visual, serta penggunaan berbagai teknik dan media.
 - b. Teori penguatan Teori ini dikembangkan oleh psikologi aliran behavioris, terutama oleh B.F. Skinner awal abad ke-20. Skinner percaya bahwa perilaku adalah fungsi dari konsekuensinya. Siswa akan mengulangi perilaku yang diinginkan jika penguatan positif (konsekuensi yang menyenangkan) menyertai perilaku. Penguatan positif atau "imbalan" dapat mencakup penguatan verbal seperti "bagus" , "bagus sekali" , "sukses" , "sukses selalu" . Penguatan positif ini juga dapat berupa penghargaan lebih nyata, seperti sertifikat diakhir kursus, piagam sebagai bukti peringkat, perayaan khusus, dan sebagainya. Penguatan negative juga dapat memperkuat perilaku dan mengacu pada penghentian atau menghindari kondisi negative sebagai konsekuensi dari perilaku tersebut.
 - c. Teori fasilitasi Teori fasilitasi mengharuskan guru menjadi fasilitator belajar yang sesungguhnya. Guru fasilitatif bercirikan sebagai berikut:
 - 1) Terbuka terhadap kritik, saran dan konstruksi berpikir dari guru-guru lain,
 - 2) Lebih mampu mendengarkan peserta didik, terutama terhadap perasaan mereka.
 - 3) Cenderung banyak memberikan perhatian dan berinteraksi dengan siswa selama proses pembelajaran.
 - 4) Cenderung menerima umpan balik, baik positif maupun negative, dan menggunakannya sebagai wawasan konstruktif dalam diri dan perilaku siswa.
 - 5) Mendorong siswa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.
 - d. Teori pengalaman belajar Hasil penelitian Kolb membuktikan siswa belajar dalam empat cara dengan kemungkinan mengembangkan satu cara belajar lebih intensif dibandingkan dengan cara lain. Seperti ditunjukkan dalam "siklus pengalaman belajar" model di atas, pembelajaran adalah:
 - 1) Melalui pengalaman konkret
 - 2) Melalui observasi dan refleksi
 - 3) Melalui konseptualisasi abstrak
 - 4) Melalui percobaan aktif

2. Teori perbedaan gaya belajar

Siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, kalau pun ada kesamaan, dan memang banyak yang sama cara belajarnya, terjadinya hanyalah kebetulan, gagasan bahwa orang belajar dengan cara yang berbeda telah dieksplorasi melalui penelitian pendidikan selama beberapa dekade terakhir. Kolb, salah seorang ilmuwan dan peneliti yang paling berpengaruh dalam penelitian mengenai gaya belajar, menemukan bukti bahwa siswa umumnya mulai dengan gayayang mereka sukai dalam siklus pengalaman belajar. Hasil penelitian kolb dikembangkan oleh honey dan mumford, dimana mereka berhasil mengidentifikasi empat gaya belajar, seperti berikut ini:

- a. Gaya aktivis, belajar dengan menikmati pengalaman itu sendiri.
- b. Gaya reflektor, belajar dengan cara menghabiskan banyak waktu dan usaha untuk merefeksi laksana cermin bayang.
- c. Gaya teoritisian, belajar dengan cara membuat koneksi atau merumuskan gagsan abstrak dari pengalaman.
- d. Gaya pragmatis, belajar dengan menikmati kegiatan belajar yang hasilnya langsung dapat dimanfaatkan.

3. Cara Mengatasi Variasi Individual dalam Pembelajaran

Variasi individual yang terjadi dalam belajar di sekolah meskipun merupakan suatu hal yang wajar sebagai dampak kondisi individu siswa yang berbeda-beda, namun demikian jangan dibiarkan oleh guru. Guru harus berupaya untuk mengatasi kondisi variasi individual dalam proses belajar siswa tersebut, sebab jika dibiarkan sudah pasti akan terjadi perbedaan hasil belajar antara siswa secara mencolok, yang akibatnya gurunya juga dinilai tidak berhasil dalam mengajar, karena rata-rata pencapaian hasil belajar siswanya rendah. Oleh karena itu untuk mengatasi variasi individual dalam belajar di sekolah yang berdasarkan sistem pengajaran klasikal tersebut pertama kali harus diatasi dengan menyelenggarakan sistem pengajaran individual yaitu cara melaksanakan pengajaran yang berupaya memperhatikan atau melayani setiap individu siswa sesuai dengan tingkat kemampuannya.

C. Penerapan Metode Pembelajaran dalam Variasi Individu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada setiap pembelajaran ada beragam individu yang berbeda-beda. Variasi individu dalam pendidikan merujuk pada perbedaan-perbedaan yang ada diantara peserta di SDN Wonorejo 02 dalam hal kecerdasan, gaya belajar, bakat, minat, dan kebutuhan khusus, dan faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi proses pembelajaran. Ada beberapa aktivitas yang dilakukan saat observasi berlangsung, seperti ice breaking, presentasi individu, dan pembelajaran portofolio.

1. Ice Breaking

Ice breaking merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memecah kebekuan atau ketegangan dalam suatu pertemuan atau acara, sehingga peserta dapat merasa lebih nyaman dan terbuka untuk berinteraksi. Ice breaking biasanya dilakukan di awal sesi untuk membantu memperkenalkan peserta satu sama lain, membangun suasana yang santai, dan meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan selanjutnya. Ice Breaking ini sangat bermanfaat untuk kembali memfreshkan pikiran peserta didik, dan menumbuhkan kegairahan untuk kembali belajar.

2. Presentasi Individu

Presentasi individu merupakan kesempatan bagi peserta didik untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada teman di kelasnya secara langsung. Tujuan dari

presentasi individu selain untuk menyampaikan dan membahas materi pembelajaran juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan melatih keberanian peserta didik.

3. Pembelajaran portofolio

Pembelajaran portofolio merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengumpulan dan penyusunan atas karya atau bukti pembelajaran peserta didik. Tujuan dari pembelajaran portofolio untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengevaluasi karya mereka, serta untuk memperlihatkan perkembangan mereka dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

D. Pengaruh Metode Pembelajaran terhadap Variasi Individu

Selama observasi kami menemukan berbagai variasi individu antara peserta didik Kelas 3 di SDN Wonorejo 02. Beberapa siswa ada yang aktif, hiperaktif, pasif, dan inisiatif. Pengaruh pembelajaran yang memperhatikan variasi individu dapat membantu menciptakan pembelajaran yang relevan, efektif, dan inklusif bagi semua siswa.

1. Siswa Aktif

Siswa aktif memiliki sifat yang produktif dalam pembelajaran, mereka tidak hanya mendengarkan informasi yang disampaikan oleh guru, tetapi juga mencari informasi sendiri, berani mengajukan pertanyaan, berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran yang membangun pemahaman mereka. Pada observasi yang dilakukan di SDN Wonorejo 02, terdapat beberapa siswa yang aktif misalnya sebagian dari mereka berani untuk bertanya kepada guru yang sedang menjelaskan materi ketika mereka belum paham tentang materi yang disampaikan. Dan siswa aktif pada observasi ini sebagian besar peserta didik perempuan.

2. Siswa Hiperaktif

Istilah Hiperaktif biasanya digunakan untuk menggambarkan siswa yang memiliki tingkat aktivitas fisik dan mental yang tinggi, sulit untuk ditenangkan, dan cenderung sulit berkonsentrasi dalam lingkungan belajar. Peserta didik dengan karakteristik hiperaktif cenderung memiliki energi yang berlebihan, sulit diam, fokus mudah teralihkan, dan kesulitan untuk mengontrol perilaku impulsif. Saat observasi berlangsung, ada sebagian siswa yang memiliki perilaku hiperaktif, misalnya mereka asyik dengan dunianya sendiri. Biasanya, mereka akan berbicara, pindah tempat duduk, bermain dibangku, bahkan juga mereka membahas materi diluar pembelajaran yang disampaikan guru dikelas. Kejadian ini cenderung terjadi pada peserta didik laki-laki.

3. Siswa Inisiatif

Siswa Inisiatif adalah mereka yang tidak menunggu perintah atau intruksi untuk bertindak, tetapi secara aktif mencari peluang untuk berkontribusi dan membuat perubahan positif. Dengan keberanian dan semangat yang dimiliki siswa inisiatif mampu mengatasi tantangan dan menghadapi berbagai hambatan dengan tenang. Mereka cenderung memiliki daya juang yang tinggi, kemampuan untuk berpikir yang kreatif, dan keberanian untuk berbicara dan bertindak sesuai dengan yang mereka yakini. Pada observasi di SDN Wonorejo 02, ada beberapa siswa yang inisiatif misalnya mereka bisa berani maju kedepan tanpa menunggu suruhan dari guru. Siswa inisiatif memiliki rasa berani dan kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini membuat mereka berani mengutarakan apa yang mereka rasakan didalam kelas tanpa ada rasa takut selagi mereka tidak salah.

KESIMPULAN

Artikel di atas membahas pentingnya memahami variasi individu di antara peserta didik di SDN Wonorejo 02. Melalui penggunaan metode observasi, wawancara, dan survey tulis, peneliti dapat mengidentifikasi dan memahami perbedaan gaya belajar, minat, kemampuan, dan kebutuhan Pendidikan peserta didik.

Dalam konteks sekolah dasar, memahami variasi individu membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistic peserta didik. Dengan memperhatikan perbedaan dalam kemampuan, minat, dan preferensi, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang relevan, menarik, dan membantu peserta didik tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Dengan demikian, pemahaman dan pengakuan terhadap variasi individu peserta didik SDN Wonorejo 02 merupakan factor penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang inklusif, efektif, dan mendukung perkembangan holistic setiap peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Muharrir Syahrudin, Muharrir, Herdah, and Rustan Effendy. 2022. 'Penggunaan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Muhammadiyah Pinrang'. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 20(2):179-86. doi: 10.35905/alishlah.v20i2.3318.
2. Nasution, Fauziah, Rahayu Wulandari, Laila Anum, and Achmad Ridwan, 'Variasi Individual Dalam Pendidikan. Pendidikan, Jurnal, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Nurul Azizah Angkat, Sella Novianti, and Winanda Ramadani, 'Tahun 2022 | Hal', 2.1, 41-46 <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema>
3. Putri Jelita, Dea, and Siti Mahpudzoh Siregar, 'VARIASI INDIVIDUAL DALAM PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH' <https://doi.org/10.31764>
4. Turhusna, Dalila, and Saomi Solatun, PERBEDAAN INDIVIDU DALAM PROSES PEMBELAJARAN, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2020, ii <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun>